

Implementasi Inovasi Kurikulum: Difusi, Diseminasi, Proses Keputusan Inovasi (Studi Kasus: Pendidikan Agama Islam-Uniks)

Sopiatun Nahwiyah¹, Sri Murhayati², Zaitun³

¹sopiatunnahwiyah@gmail.com, ²sri.murhayati@uin-suska.ac.id, ³zaitun@uin-suska.ac.id

¹Univeristas Islam Kuantan Singingi, ^{2,3} Universitas Negeri Islam Sultan Syarif Kasim Riau

Abstrak: Kurikulum merupakan jantung pendidikan yang harus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman, dalam implementasinya dibutuhkan difusi dan diseminasi inovasi kurikulum. Penelitian ini membahas tentang proses inovasi kurikulum; difusi, diseminasi dan proses keputusan inovasi dengan menggunakan metode studi pustaka yaitu dengan mengumpulkan data-data dari buku-buku atau jurnal yang relevan dengan proses inovasi kurikulum. Hasil penelitian memberikan gambaran bahwa dalam proses inovasi kurikulum terdapat dua hal, yaitu difusi dan diseminasi (Mengkomunikasikan inovasi dan menyebarkan inovasi) dan dalam pengimplementasiannya pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Kuantan Singingi sudah dikomunikasikan dan disebarkan pada agenda FGD yang sudah direncanakan dengan baik.

Kata kunci: Inovasi Kurikulum, Difusi, Diseminasi

Abstract: Curriculum is the heart of education that must develop in accordance with the times, in its implementation it requires diffusion and dissemination of curriculum innovation. This study discusses the process of curriculum innovation; diffusion, dissemination and innovation decision process using the literature study method, namely by collecting data from books or journals that are relevant to the curriculum innovation process. The results of the study provide an overview that in the curriculum innovation process there are two things, namely diffusion and dissemination (Communicating innovation and spreading innovation) and in its implementation in the Islamic Religious Education Study Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Kuantan Singingi Islamic University, it has been communicated and disseminated on the FGD agenda that has been well planned

Keywords: Curriculum Innovation, Diffusion, Dissemination

PENDAHULUAN

Kurikulum merupakan hal yang sangat penting di dalam dunia pendidikan, pelaksanaan kurikulum di lembaga pendidikan akan menentukan arah atau tujuan lembaga pendidikan tersebut. Dengan demikian keberadaan kurikulum menjadi hal yang sangat vital, kurikulum yang diterapkan harus sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan masyarakat dan permasalahan-permasalahan yang terdapat di tengah-tengah masyarakat. Oleh karena itu, jika melihat fenomena pendidikan yang ada di Indonesia sudah beberapa kali melakukan perubahan kurikulum. Perubahan tersebut memiliki latar belakang tersendiri yaitu sesuai dengan permasalahan-permasalahan yang dihadapi masyarakat. Proses perubahan kurikulum erat kaitannya dengan proses inovasi. Inovasi sering diartikan sebagai penemuan sesuatu yang baru, sebagaimana disebutkan oleh Rogers, inovasi merupakan sesuatu yang dipandang baru oleh seseorang atau kelompok adopter lain yang berupa gagasan, praktik atau objek suatu benda (E.M. Rogers, 2003). Dalam artian lain bahwa inovasi itu merupakan penemuan sesuatu hal yang baru, baru disini maksudnya bisa baru muncul dari sesuatu yang tidak ada ataupun baru muncul karena baru dipahami. Dengan demikian, inovasi pada kurikulum adalah penemuan sesuatu yang baru dalam mengatasi permasalahan di dunia pendidikan.

Pada pendidikan tinggi baru-baru ini juga terjadi perubahan kurikulum dari kurikulum KKNi kepada kurikulum Merdeka. Perubahan tersebut tidak hanya semata karena keinginan pemerintah tanpa alasan, namun perubahan tersebut di latar belakang dengan beberapa permasalahan pendidikan. Pada tahun 1990, Mendikbud Wardiman Joyonegoro memberlakukan kebijakan *Link and Match*. Kebijakan ini didasari oleh kondisi tidak adanya keterkaitan dan keberpadanan dunia pendidikan dengan dunia kerja. Seakan - akan pendidikan dan kerja adalah dua dunia yang berbeda dan tidak pernah terhubung satu dengan lainnya. Pendidikan berjalan pada dunia sendiri yang tak jelas orientasinya. Di sisi lain dunia kerja selalu menuntut bahwa ia harus

bekerja keras menyiapkan kebutuhan akan tenaga kerja yang diinginkannya, sehingga setiap penerimaan pegawai baru selalu dimulai dengan pelatihan dan pengenalan dunia kerja.

Persoalan yang menyertai kebijakan *Link and Match* diantaranya adalah respon dunia pendidikan yang hanya menajamkan kurikulum ke arah keterampilan praktis, karena kebijakan *Link and Match* menimbulkan paradigma pendidik bahwa keberhasilannya adalah melahirkan peserta didik yang siap pakai. Seiring berlakunya kebijakan tersebut, dunia pendidikan menganalisis dampaknya sehingga menimbulkan pemikiran baru; Haruskah generasi muda kita dibuat menjadi "generasi tukang" oleh dunia pendidikan? Kalau demikian halnya, maka dunia pendidikan sudah turun derajatnya menjadi dunia pertukangan. Pendidikan turun menjadi arena pelatihan keterampilan belaka. Persoalan lain muncul terkait dengan lemahnya aspek sikap dan keterampilan berpikir di era itu. Kebijakan Merdeka Belajar untuk sementara ini dijadikan solusi yang tepat dalam rangka mewujudkan proses pembelajaran di perguruan tinggi yang otonom dan fleksibel sehingga tercipta kultur belajar yang inovatif, tidak mengekang, dan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa. Kebijakan ini juga bertujuan untuk meningkatkan *link and match* dengan dunia usaha dan dunia industri, serta untuk mempersiapkan mahasiswa dalam dunia kerja sejak awal.

Kajian-kajian yang berkaitan dengan inovasi sudah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu, seperti kajian yang dilakukan oleh Ferizal Rachmad dkk yang membahas tentang proses inovasi kurikulum dan pembelajaran (Rachmad et al., 2022). Selanjutnya kajian yang dilakukan oleh Ni'mawati dan Qiqi Yulianti yang membahas tentang Proses Inovasi Kurikulum: Difusi dan Diseminasi, Proses Keputusan Inovasi (Ni'mawati & Zaqiah, 2020). Inovasi tidak hanya dalam kurikulum tetapi juga dapat dilakukan oleh mahasiswa (Irfandi & Yuhelman, 2023), dan masih banyak lagi kajian yang berkaitan dengan inovasi kurikulum. Hanya saja kajian ini lebih menitik beratkan kepada studi kasus di Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Kuantan Singingi.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada artikel ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka atau *library research* yaitu dengan cara mengumpulkan data dengan menggunakan berbagai literatur yang berhubungan dengan pembahasan. Maka dalam penulisan ini penulis mengumpulkan data-data dengan mengumpulkan dokumen-dokumen dalam bentuk jurnal dan buku yang berkaitan dengan proses inovasi kurikulum, difusi, diseminasi dan proses keputusan inovasi, setelah penulis mengumpulkan dokumen-dokumen tersebut, selanjutnya penulis membaca, mencatat dan menganalisis data yang terdapat pada dokumen-dokumen tersebut dan kemudian menulisnya dalam sebuah artikel. Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian analisis dokumen (*documentary analysis*) atau analisis isi (*content analysis*). Yaitu mengkaji dokumen kurikulum pada program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Kuantan Singingi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Inovasi Kurikulum; Difusi, Diseminasi dan Proses Keputusan Inovasi Pengertian Difusi

Secara bahasa difusi berasal dari bahasa latin yaitunya *diffundere* yang memiliki arti menyebar. Sedangkan menurut istilah banyak para ahli yang mendefinisikan terkait dengan difusi, seperti yang dikemukakan oleh Rusdiana dikatakan bahwa difusi adalah komunikasi khusus yang berkaitan dengan penyebaran ide baru berupa pesan-pesan (Rusdiana, 2014). Sebuah bentuk komunikasi yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dalam rangka menyebarkan pesan-pesan sebagai ide baru atau sebuah inovasi baru. Sejalan dengan pengertian tersebut Nimawati dan Zaqiah mengatakan bahwa difusi adalah proses memberikan pemahaman tentang inovasi pada rentang waktu tertentu (Ni'mawati & Zaqiah, 2020). Proses memberikan pemahaman sama halnya dengan mengkomunikasikan, dalam hal ini mengkomunikasikan kepada seseorang atau sekelompok orang tentang sesuatu yang baru atau ide baru. Ariyanti juga mengatakan bahwa difusi adalah merujuk kepada bentuk komunikasi, komunikasi yang bersifat khusus dalam rangka penyebaran ide atau konsep inovatif (Ariyani et al., 2016).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas maka dapat di ambil kesimpulan bahwa difusi adalah bentuk komunikasi yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang tentang bagaimana upaya penyebaran informasi-informasi, ide-ide, gagasan-gagasan, atau konsep-konsep baru. Komunikasi yang dimaksudkan adalah komunikasi khusus, bukan komunikasi secara konvensional

sebagaimana yang kita pahami. Rusdiana mengatakan bahwa komunikasi dalam difusi jika dibandingkan dengan komunikasi konvensional itu berbeda, difusi adalah pesan yang di kirimkan dalam bentuk pesan baru yang dapat mengubah perilaku atau terjadi adopsi inovasi (Rusdiana, 2014). sedangkan komunikasi konvensional proses interaksi pertukaran pendapat atau memberi tahu informasi antara dua orang atau lebih sehingga menyebabkan orang tersebut mengerti dan memahami suatu informasi. Biasanya komunikasi tersebut bisa menggunakan perantara dan bisa tidak. Kedudukan difusi yang berupa komunikasi dalam rangka menyebarkan pesan-pesan baru, gagasan-gagasan baru, konsep-konsep baru, ide-ide baru tersebut menjadi hal yang sangat penting dalam rangka mempengaruhi sikap dan perilaku dalam masyarakat, sehingga penyampaian yang tidak dapat dilakukan dengan sembarangan (Mailin et al., 2022). Maka pemerintah harus dengan tegas menyampaikan pergantian kurikulum dan landasan-landasan yang mempengaruhi pergantian tersebut sehingga pandangan masyarakat tidak bias terhadap pergantian kurikulum tersebut.

Difusi Inovasi dalam Pendidikan

Inovasi adalah konsep-konsep baru atau penemuan-penemuan baru yang berbeda dengan sebelumnya, sebagaimana disebutkan oleh Rogers bahwa inovasi adalah konsep, tindakan, atau barang yang dianggap baru oleh individu atau kelompok tertentu (Rusdiana, 2014). Sedangkan difusi adalah bentuk komunikasi khusus yang berkaitan dengan penyebaran informasi, ide, gagasan atau konsep baru. Maka difusi inovasi adalah komunikasi yang dilakukan oleh sekelompok orang yang berkaitan dengan pertukaran konsep, metode, atau hal-hal baru yang sengaja dilakukan oleh orang atau komunitas untuk diadopsi. Inovasi dalam pendidikan adalah sebuah keniscayaan dalam memperbaiki-memperbaiki hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan, menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang terdapat dalam dunia pendidikan, sehingga dengan adanya inovasi dalam pendidikan memunculkan ide-ide baru, gagasan-gagasan baru, konsep-konsep baru yang akan mengantarkan pendidikan yang relevan dengan perkembangan zaman.

Unsur- Unsur Difusi Inovasi

Inovasi

Inovasi merupakan komponen utama dari difusi, inovasi merupakan konsep-konsep, penemuan-penemuan, ide-ide atau gagasan-gagasan yang dianggap baru yang mampu meningkatkan taraf hidup sekelompok orang, jika sesuatu tersebut tidak baru maka belum bisa dikatakan sebuah inovasi. Inovasi tidak harus berwujud fisik, tetapi sesuatu ide baru juga termasuk ke dalam inovasi (Rusdiana, 2014).

Saluran Komunikasi

Saluran komunikasi adalah alat yang digunakan untuk mengirimkan pesan inovatif dari sumber ke tujuan yang diinginkan. Media massa adalah saluran komunikasi yang lebih sesuai, cepat dan efisien dalam mengenalkan ide-ide baru kepada audiens luas. Tetapi saluran interpersonal adalah saluran yang lebih tepat jika tujuan komunikasi adalah mengubah sikap dan perilaku penerima pesan. Maka dalam inovasi, saluran komunikasi pada fase awal tujuannya bukan mengenalkan ide-ide baru kepada audiens luas melainkan memberikan kesadaran kepada masyarakat tentang inovasi yang perlu mereka kenal dan memanfaatkan, komunikasi di sini bertindak sebagai sarana merangsang penerimaan inovasi kepada masyarakat yang akan berpengaruh kepada pandangan, penanaman nilai-nilai dan memicu emosi audiens.

Jangka Waktu

Jangka waktu adalah berkaitan erat dengan proses pengambilan keputusan inovasi, karena keputusan inovasi diambil pada saat seseorang telah memperoleh pemahaman dan berakhir ketika mereka memutuskan menerima dan menolaknya. Waktu adalah hal yang sangat penting dalam sebuah difusi inovasi, karena waktu dalam difusi inovasi akan memberikan pengaruh kepada: 1) Proses keputusan inovasi (Terdapat 5 tahapan dalam proses keputusan inovasi yaitu: a) pengetahuan tentang inovasi, b) bujukan atau imbauan, c) penetapan atau keputusan, d) penerapan atau implementasi dan e) konfirmasi. 2) Kepekaan terhadap inovasi, audiens akan menerima inovasi dari urutan waktu, artinya ada yang lebih dahulu dan ada yang kemudian. 3) Kecepatan penerimaan inovasi yaitu audiens akan berbeda waktu menerima inovasi, ada yang cepat dan ada yang lambat dalam menerima inovasi tersebut.

Sistem Sosial

Aliran penyebaran dalam sistem sosial ini sangat dipengaruhi oleh kerangka sosial, norma-norma sosial, peran dari pemimpin dan agen perubahan, karakteristik perubahan inovatif, dan hasil inovasi. Jadi, cepat atau lambatnya proses difusi inovasi sangat dipengaruhi oleh sistem sosial yang ada.

Pengertian Diseminasi

Diseminasi menurut KBBI adalah penyebarluasan gagasan, ide dan sebagainya. Diseminasi berasal dari bahasa Inggris "*disseminate*" yang memiliki arti penyebaran (Echols & Shadily, 1997). Dengan demikian kata diseminasi memiliki arti penyebaran informasi kepada kelompok atau individu untuk memperoleh kesadaran, menerima informasi dan pada akhirnya memanfaatkan informasi tersebut. Jadi, diseminasi adalah penyebaran informasi yang dilakukan secara sadar dan terencana kepada kelompok tertentu sehingga kelompok tersebut memperoleh suatu kesadaran, penerimaan dan pemanfaatan informasi yang telah disebarkan.

Misalnya dalam proses pembelajaran, ada metode pembelajaran yang harus diterapkan dalam rangka meningkatkan motivasi belajar siswa. Langkah awal adalah dilakukan percobaan metode pembelajaran tersebut bisa meningkatkan motivasi belajar atau tidak, setelah terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar barulah metode tersebut diseminasikan. Diseminasi tersebut diawali dengan dilakukan penataran guru-guru dari berbagai sekolah, pada kegiatan penataran tersebut terwujudlah proses difusi atau komunikasi antar guru dari berbagai sekolah barulah dilakukan diseminasi atau penyebaran secara luas informasi yang berkaitan dengan penerapan metode pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi belajar. Jadi tindakan diseminasi adalah tindakan yang dilakukan secara terencana yang didiskusikan pada suatu forum yang sengaja di buat atau diprogramkan, sehingga setelah dikomunikasikan di dalam forum tersebut tercapailah suatu kesepakatan untuk melaksanakan sebuah inovasi.

Tindakan diseminasi adalah tindakan penyebaran inovasi yang disusun dan dirancang secara matang melalui diskusi atau melalui forum yang sengaja diprogramkan untuk melaksanakan diseminasi inovasi sehingga dapat terlaksana dengan baik. Misalnya pada penyebaran inovasi kurikulum MBKM, dilakukan uji publik terlebih dahulu, kemudian jika ternyata penerapan kurikulum MBKM dapat dilakukan secara efektif dengan melakukan beberapa pelatihan, selanjutnya hasil uji publik tersebut di diseminasikan secara meluas. Untuk penyebarluasan kurikulum MBKM tersebut dilakukan secara berjenjang yaitu dengan cara menatar instruktur tingkat nasional, tingkat provinsi dan tingkat kabupaten/kota. Setelah dilakukan diseminasi kurikulum MBKM, maka untuk melihat sukses atau tidaknya kegiatan diseminasi tersebut tidak diukur dengan pesan berhasil disampaikan atau tidak, melainkan dengan cara melakukan evaluasi, sejauh mana audiens memahami dengan baik pesan-pesan yang disebarluaskan atau didesiminasikan. Selain itu, program diseminasi perlu adanya analisa semua strategi dalam melakukan penyampaian informasi sesuai dengan persolana yang dihadapi.

Strategi Difusi Inovasi

Ada dua strategi dalam melakukan difusi inovasi menurut Suparman yaitu strategi jalur terbuka dan strategi jalur organisasi (Suparman, 2012). Strategi yang diterapkan pada jalur terbuka adalah sebagai berikut: 1) Agen pembaharuan, yaitu pendesain inovasi ataupun pihak lain mengidentifikasi individu atau kelompok yang menjadi target produk inovasi baru dalam pekerjaannya. 2) Memperkenalkan inovasi baru yang berupa memperkenalkan karakteristik produk, manfaat produk dan lain sebagainya dengan melakukan penyebaran melalui media massa, leaflet, surat selebaran dan lain-lain. 3) Membujuk target agar menerima produk baru dengan cara melakukan kontak individual dan tatap muka atau kunjungan khusus. Pada kegiatan tersebut pembuat inovasi memberikan penjelasan dan penekanan berupa informasi tentang manfaat produk sehingga mereka dapat menerima produk tersebut. 4) Setiap ada yang menyatakan menerima produk inovasi tersebut atau dengan kata lain ada yang akan mengadopsi produk tersebut, maka harus dilakukan pendampingan oleh agen pembaharuan. Gunanya adalah meyakinkan para penerima bahwa produk tersebut benar-benar telah dilaksanakan dengan baik sampai yang mengadopsi merasa sukses dan mendapat manfaat dari produk tersebut. 5) Proses pendampingan adakalanya harus diberhentikan apabila pengadopsi produk sudah membutuhkan lagi, dalam artian mereka sudah mampu memahami sendiri tanpa adanya pendampingan. Namun, perlu dilakukan pengamatan terus menerus untuk mengantisipasi berhentinya dalam penggunaan produk baru. Jika ada kasus seperti itu, maka pembaharu harus melakukan penguatan kembali kepada pengadopsi sampai pengadopsi bisa memanfaatkan tanpa adanya pendampingan. Jika hal tersebut sudah

tercapai artinya produk tersebut sudah menjadi bagian dari kehidupan pengadopsi dan bukan sesuatu yang baru lagi. 6) Membujuk pengadopsi yang sudah mantap untuk menjadi agen pembaharu dengan mengajak individu lain memanfaatkan produk inovasi baru.

Adapun proses difusi pada jalur organisasi dapat dilakukan melalui tahapan-tahapan berikut ini: 1) Mengidentifikasi daftar pengambilan keputusan. 2) Memperkenalkan produk inovasi kepada pengambil keputusan. 3) Membujuk dan memperkenalkan kehebatan inovasi baru tersebut agar mendapatkan komitmen dari pengambil keputusan. 4) Membantu dalam menggunakan produk inovasi baru kepada organisasi tersebut hingga jajaran pimpinan memiliki komitmen dalam mengadopsi produk inovasi tersebut. 5) Memberikan pendampingan kepada seluruh individu pada organisasi tersebut.

Hambatan-Hambatan dalam Difusi Inovasi

Adapun hambatan-hambatan dalam difusi inovasi menurut E.M. Rogers (2003) adalah sebagai berikut: 1) Pengetahuan tentang inovasi dan reinovasi: seberapa jauh kesadaran organisasi terhadap inovasi dan ciri-cirinya yang menonjol. Individu dalam organisasi sebagian dipengaruhi oleh faktor pengetahuan ini. 2) Tanggung jawab eksternal adalah ketika suatu organisasi bergantung atau bertanggung jawab atas lingkungannya. 3) Kekurangan sumber daya berarti sumber daya yang tidak siap digunakan untuk tujuan lain. 4) Struktur organisasi adalah susunan dari komponen dan subsistem dalam suatu sistem.

Selanjutnya ada 3 hambatan yang terdapat pada difusi inovasi organisasi sebagai berikut: 1) Hambatan Psikologis. Hambatan psikologis adalah suatu bentuk hambatan yang berasal dari kondisi psikologi individu. Individu akan melakukan penolakan terhadap suatu perubahan atau inovasi yang disebabkan oleh kondisi psikologinya. Faktor yang menjadi hambatan pada psikologi adalah dimensi kepercayaan, keamanan dan kenyamanan versus ketidakpercayaan, ketidakamanan dan ketidaknyamanan. Faktor lainnya adalah rasa enggan, karena individu merasa sudah cukup tidak membutuhkan sesuatu yang baru lagi, dengan perasaan sudah merasa cukup tersebut, mereka tidak mau repot atau tidak mengetahui tentang adanya permasalahan di dalam organisasi tersebut. 2) Hambatan Praktis. Hambatan Praktis lebih dominan kepada hambatan yang bersifat fisik seperti waktu, sumber daya dan sistem. Waktu, sumber daya dan sistem sering ditunjukkan dalam mencegas atau memperlambat suatu perubahan di dalam organisasi atau sistem sosial. Misalnya tidak cukupnya sumber daya ekonomi, teknis ataupun material sering menjadi sebuah hambatan dalam melakukan perubahan atau melakukan sebuah inovasi, atau waktu yang kurang diperhatikan dalam melakukan perubahan, padahal waktu adalah hal yang harus diperhitungkan apabila akan melakukan inovasi. 3) Hambatan Nilai. Hambatan nilai memberikan penjelasan bahwa dalam melakukan perubahan atau melakukan inovasi harus memperhatikan nilai-nilai, norma-norma dan tradisi-tradisi yang dianut oleh organisasi yang akan melakukan perubahan. Jika perubahan atau inovasi yang dilakukan bertentangan dengan nilai-nilai, norma-norma dan tradisi-tradisi dalam sebuah organisasi, maka akan terjadi penolakan perubahan.

Proses keputusan Inovasi

Proses keputusan inovasi dimulai sejak seseorang menerima informasi pertama sampai kepada tahap penerimaan atau penolakan terhadap inovasi tersebut. Terdapat lima langkah tahapan sampai inovasi pada tahap menerima atau menolak sebagai berikut: 1) Pengetahuan tentang inovasi. 2) Bujukan atau imbauan. 3) Penetapan atau pengambilan keputusan. 4) Penerapakan atau implementasi, dan 5) Konfirmasi (E.M. Rogers, 2003).

Selanjutnya Everett M. Rogers mengatakan tahapan proses keputusan inovasi adalah sebagai berikut: 1) Tahap pengetahuan (*Knowledge*), yaitu tahapan yang mana seseorang menyadari tentang adanya inovasi dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap inovasi tersebut, dalam arti lain membuka diri untuk memiliki pengetahuan baru atau mengetahui inovasi baru (Ananda & Amiruddin, 2017). 2) Tahap bujukan, yaitunya tahap persuasi dari keputusan inovasi, artinya bagaimana seseorang dapat meyakinkan atau membentuk sikap menyenangkan terhadap inovasi tersebut. Jika pada tahap pengetahuan lebih kepada proses kegiatan mental aspek kognitif, maka dalam persuasi ini kegiatan mental ke arah aspek afektif. 3) Tahap Keputusan, yaitunya proses keputusan inovasi yang mengarahkan kepada penerimaan atau penolakan. Jika menerima berarti menerima segala sesuatu yang berkaitan dengan inovasi, jika menolak berarti tidak akan menerapkan inovasi tersebut. 4) Tahap Implementasi, yaitu tahap penerapan jika inovasi diputuskan untuk diterima. 5) Tahap Konfirmasi, yaitu tahap seseorang mencari penguatan terhadap keputusan yang diambil nya dari orang tersebut.

Prinsip-Prinsip Pengembangan Inovasi Kurikulum menurut Thaariq & Wedi (2020) adalah sebagai berikut: 1) Fenomena complex. 2) *The principle job of change agent is to effect desired change.* 3) *good communication among project participants is a key to successful curricular innovation.* 4) *the successful implementation of educational change innovation is based on a strategic approach to managing change.* 5) *innovation isan inherently messy, unpredictable business.* 6) dalam mempengaruhi perubahan biasanya membutuhkan waktu yang lebih lama daripada mengantisipasinya. 7) ada kemungkinan bahwa usul dari agen perubahan akan disalah artikan. 8) sangat penting sekali bagi pihak penerap (implementer) untuk turut serta dlam inovasi yang ingn diterapkan. 9). sangat penting sekali bagi agen perubahan untuk bekerja dengan mempertimbangkan pendapatan pimpinan, yang dapat mempengaruhi kinerja mereka

Implementasi Proses inovasi Kurikulum

Dalam artikel ini penulis akan menyajikan contoh implementasi inovasi kurikulum pada program studi Pendidikan Agama Islam (PAI) di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Kuantan Singingi. Prodi PAI merupakan salah satu program studi yang ada di Universitas Islam Kuantan Singingi dan keberadaan prodi PAI tidak terlepas dari sejarahnya Sekolah Tinggi Agama Islam Kuantan Singingi. Sekolah Tinggi Agama Islam Kuantan Singingi (STAI KS) berdiri pada tahun 2001 oleh Gubernur Riau H. Rusli Zainal, SE. Seiring dengan perkembangan pendidikan maka bergabunglah 3 perguruan tinggi yaitu Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian Unggulan Swarnadwipa (STIP-US), Sekolah Tinggi Teknik Unggulan Swarnadwipa (STT-US), dan Sekolah Tinggi Agama Islam menjadi Universitas Islam Kuantan Singingi pada tanggal 13 september tahun 2013, dengan izin operasional dari kementerian pendidikan dan kebudayaan RI pada tanggal 13 september 2013 nomor: 408/E/0/2013.

Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) selalu melakukan pembenahan kurikulum dalam jangka 4 tahun sekali, dengan mempertimbangkan perkembangan akademik dan kebutuhan lulusan. Selanjutnya mengacu pada Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) berdasarkan Peraturan Presiden (Perpres) Republik Indonesia (RI) nomor 8 tahun 2012 dan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) RI nomor 37 Tahun 2013, mengharuskan Perguruan Tinggi Negeri dan Swasta untuk melakukan *redesign* kurikulum secara serentak dan mendesak selambat-lambatnya 2016/2017, kemudian karena alasan tersebut diatas (point latar belakang masalah diatas) maka pada tahun 2020 kurikulum Prodi PAI dilakukan evaluasi dan redesain kembali menuju kurikulum Merdeka Belajar-Kampus Merdeka. Atas dasar tersebut di atas program studi Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki keharusan dalam membenahi kurikulum yang dimiliki sesuai aturan yang berlaku dengan tujuan mempersiapkan era global terkait masuknya tenaga kerja asing pada MEA (*Masyarakat Ekonomi Asean*)/pasar bebas dan pemenuhan kebutuhan masyarakat yang menginginkan lulusan Prodi PAI atau sumber daya manusia yang mampu beradaptasi dengan perubahan zaman.

Upaya pengembangan memang harus dilakukan, akan tetapi juga harus mengacu pada keragaman kultur, dan potensi lingkungan daerah, sebagai bentuk kurikulum lokal yang mengggalakkan dan memberdayakan keragaman kultur dan potensi daerah sebagai bagian dari pengembangan kurikulum program studi Pendidikan Agama Islam (PAI). Untuk merespon kebutuhan yang dirasa sangat mendesak ini, maka peninjauan ulang isi pendidikan yang diberikan kepada peserta didik merupakan suatu keharusan untuk disesuaikan dengan aturan yang berlaku. Dengan mengorientasikan kurikulum pada peningkatan aspek keimanan dan ketaqwaan sebagai pemandu dalam menggali ilmu pengetahuan dan teknologi, kultur serta potensi daerah. Akan mampu melahirkan sosok manusia Indonesia yang berilmu, ketarampilan dan akhlak mulia yang kompetitif dalam rangka tututan dunia kerja.

Kebutuhan kemampuan sumber daya manusia saat ini juga mendorong *stakeholders* lembaga pendidikan untuk dapat menyiapkan alumnusnya menjadi manusia yang mampu menghadapi tantangan zaman saat ini sesuai dengan kapasitas dan kapabilitas yang dimilikinya, untuk itu program studi Pendidikan Agama Islam selalu melakukan evaluasi dan redesain kurikulum yang mengacu pada KKNI, SN. Dikti, OBE, dan untuk merespon era revolusi industri 4.0 serta kebijakan Kampus Merdeka.

Program studi Pendidikan Agama Islam melaksanakan pendidikan sesuai ketentuan pasal 12 ayat (1) Peraturan Menteri Pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia Nomor 59 tahun 2012 tentang Badan Akreditasi Nasional, Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT) Program Studi Pendidikan Agama Islam terus berbenah kearah yang lebih baik Prodi S1 PAI telah diakreditasi

oleh Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT) pada tahun 2010 melalui Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi Nomor 018/BAN-PT/Ak-XIII/S1/I/2010 tentang Status, Nilai, Peringkat dan Masa Berlaku Hasil Akreditasi Program Sarjana di Perguruan Tinggi dengan Nilai C. Tidak puas dengan nilai sebelumnya maka pada tahun 2012 Program Studi Pendidikan Agama Islam diakreditasi ulang oleh BAN PT dan memperoleh nilai akreditasi B berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi Nomor 032/BAN-PT/Ak-XV/S1/X/2012, dan pada tahun 2017 kembali melakukan akreditasi dan mendapat nilai B kembali.

Berdasarkan hasil diskusi bersama *stakeholders* dan para pakar yang ada, baik di internal Universitas Islam Kuantan Singingi seperti LP3M maupun pihak eksternal seperti lembaga satuan pendidikan SMA Negeri 1 Teluk Kuantan, MAN 1 Kuantan Singingi dan Pondok Pesantren Syafa'aturrasul serta para pakaryaitu Bapak Dr. Ruspindra dari Universitas Andalas Padang dan Prof. Dr.H. Dinn Wahyudin, MA dari Universitas Pendidikan Indonesia Bandung, maka didapatkan berbagai masukan-masukan terkait dengan kebutuhan bangsa pasar terhadap kebutuhan pendidikan saat ini, sehingga program studi pendidikan agama islam melakukan evaluasi dan redesain tentang kurikulum yang disesuaikan atau mengarah kepada konsep/program merdeka belajar-kampus merdeka. Tujuan kebijakan Merdeka Belajar - Kampus Merdeka, program "hak belajar tiga semester di luar program studi" adalah untuk meningkatkan kompetensi lulusan, baik *soft skills* maupun *hard skills*, agar lebih siap dan relevan dengan kebutuhan zaman, menyiapkan lulusan sebagai pemimpin masa depan bangsa yang unggul dan berkepribadian. Program-program *experiential learning* dengan jalur yang fleksibel diharapkan akan dapat memfasilitasi mahasiswa mengembangkan potensinya sesuai dengan *passion* dan bakatnya.

Pembahasan Implementasi Inovasi Kurikulum pada Progam Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Kuantan Singingi

Perkembangan zaman menuntut Progam Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Kuantan Singingi untuk melakukan sebuah inovasi pada bidang kurikulum, sehingga proses inovasi yang dilakukan harus sesuai dengan ketentuan agar tujuan kurikulum dapat tercapai. Konsep baru atau inovasi kurikulum yang diterapkan oleh Progam Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Kuantan Singingi adalah Kurikulum Merdeka Belajar-Kampus Merdeka.

Proses inovasi kurikulum terdapat difusi inovasi kurikulum dan diseminasi kurikulum. Difusi dan diseminasi kurikulum yang diterapkan Progam Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Kuantan Singingi adalah dengan mengadakan kegiatan *Focus Group Discussion* (FGD) yang dihadiri dosen, stakeholder yaitu pengguna-pengguna alumni Progam Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Kuantan Singingi dan para pakar di bidang kurikulum Merdeka Belajar-Kampus Merdeka.

Kegiatan FGD tersebut terciptalah komunikasi antara pembuat inovasi, dosen, pakar, dan pengguna dalam menyamakan persepsi dan membuat sebuah keputusan. Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Kuantan Singingi terus melakukan pembenahan sehingga terwujudlah persamaan pendapat terkait dengan kurikulum Merdeka Belajar-Kampus Merdeka dan pengguna menerima inovasi tersebut. Proses diseminasi juga terlaksana setelah komunikasi berlangsung dan mencapai kesepakatan, yaitu penyebaran informasi terkait dengan kurikulum Merdeka Belajar-Kampus Merdeka pada kegiatan FGD dan penyebaran juga di sebarakan pada kegiatan dosen dan mahasiswa. Selain itu juga dilakukan penilaian mitra terhadap pelaksanaan kurikulum Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (Mailani et al., 2024).

PENUTUP

Proses inovasi kurikulum terdiri dari difusi dan diseminasi. Difusi merupakan komunikasi yang terjadi antara si pembuat inovasi dengan pengguna inovasi tersebut. Dalam kegiatan difusi tersebut harus dilakukan dengan perencanaan yang matang sehingga unsur-unsur yang terdapat pada difusi (inovasi, saluran komunikasi, jangka waktu dan sistem sosial) dapat terpenuhi dengan baik. Diseminasi adalah penyebaran informasi dari si pembuat inovasi kepada penerima inovasi, kegiatan tersebut dilakukan setelah difusi dilakukan dan mencapai kesepakatan.

Adapun tahapan dalam keputusan inovasi adalah Tahap pengetahuan (Knowledge), Tahap bujukan, Tahap Keputusan, Tahap Implementasi, dan Tahap Konfirmasi. Sebagaimana implementasi inovasi kurikulum yang terdapat pada program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Kuantan Singingi. Dilakukan tahap memberikan informasi kepada

pengguna, melakukan bujukan, dan akhirnya melakukan keputusan dalam penerimaan inovasi kurikulum dan sampailah pada tahap implementasi dan konfirmasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, R., & Amiruddin. (2017). *Inovasi Pendidikan: Melejitkan Potensi Teknologi dan Inovasi Pendidikan*. CV. Widya Puspita.
- Ariyani, A., Mindarti, L. I., & Nuh, M. (2016). Inovasi Pelayanan Publik (Studi pada Pelayanan Kesehatan Melalui Program Gebrakan Suami Siaga di Puskesmas Gucialit Kabupaten Lumajang). *Jurnal Ilmiah Administrasi Publik*, 2(4), 156–161.
- E.M. Rogers. (2003). *Diffusion of Innovation*. The Free Press.
- Echols, J. M., & Shadily, H. (1997). *Kamus Inggris Indonesia*. PT Gramedia.
- Irfandi, I., & Yuhelman, N. (2023). COMPETITIVE : Journal of Education Analisis Inovasi Mahasiswa Dalam Pengembangan Media Pembelajaran Kimia Sederhana. *COMPETITIVE: Journal of Education*, 2(3), 148–155. <https://doi.org/https://doi.org/10.58355/competitive.v2i3.26>
- Mailani, I., Lasmiadi, L., Zuhaini, Z., & Irfandi, I. (2024). DAMPAK IMPLEMENTASI KURIKULUM MBKM: ANALISIS KEPUASAN MITRA TERHADAP IMPLEMENTASI KKN TEMATIK. *Multidisciplinary Indonesian Center Journal (MICJO)*, 1(2), 937–943. <https://doi.org/10.62567/micjo.v1i2>
- Mailin, M., Rambe, G., Ar-Ridho, A., & Candra, C. (2022). TEORI MEDIA/TEORI DIFUSI INOVASI. *Jurnal Guru Kita PGSD*, 6(2), 168.
- Ni'mawati, N., & Zaqiah, Q. Y. (2020). Proses Inovasi Kurikulum: Difusi dan Diseminasi Inovasi, Proses Keputusan Inovasi. *Jurnal Miskat*, 5.
- Rachmad, F., Mansur, A., & Bakar, A. (2022). Proses Inovasi Kurikulum dan Pembelajaran. *Jurnal Ilmu Pendidikan Indonesia*, 1(2).
- Rusdiana, A. (2014). *Konsep inovasi pendidikan*. Pustaka Setia.
- Suparman, A. (2012). *Desain Instruksional Modern. Panduan Para Pengajar dan Inovator Pendidikan*. Erlangga.
- Thaariq, Z. Z. A., & Wedi, A. (2020). Model Adaptive Blended Curriculum (ABC) sebagai Inovasi Kurikulum dalam Upaya Mendukung Pemerataan Pendidikan. *Jurnal Kiprah*, 8(2), 91–104. <https://doi.org/https://doi.org/10.31629/kiprah.v8i2.2002>